



**CEGAH PENULARAN HEPATITIS B PADA SANTRI MELALUI
PENINGKATAN PENGETAHUAN, DITEKSI DINI DAN PHBS DI
PESANTREN RAUDHATUN NASYI'IN SUNGAI BESAR
BANJARBARU**

Wahdah Norsiah¹, Neni Oktiyani², Tini Elyn Herlina³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

wahdahnorsiah1972@gmail.com

ABSTRACT

Transmission of Hepatitis B Virus (HBV) occurs through two main routes: vertical transmission, where an infected mother passes the virus to her baby during childbirth, and horizontal transmission, where an individual with HBV transmits the virus to others through sexual contact, blood transfusion, or the shared use of personal items such as combs, razors, blankets, and eating utensils contaminated with the virus. High-risk groups for HBV transmission include inmates in correctional facilities, family members or household contacts of infected individuals, residents of orphanages, and those living in boarding-type educational institutions such as Islamic boarding schools (pondok pesantren) and other similar settings. The objective of this community service activity was to increase knowledge, conduct HBV and Anti-HBs screening, and promote clean and healthy living behavior (PHBS) among the students (santri) at Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in, Sungai Besar, Banjarbaru. The results of the screening showed that all 30 students (100%) tested negative for HBsAg, while 1 student (3%) was positive for Anti-HBs and 29 students (97%) were negative. The level of knowledge before the educational intervention was poor in 20%, fair in 33%, and good in 47% of participants. After the educational session, the results improved significantly, with 7% fair and 93% good levels of knowledge. Implementation of clean and healthy living behavior (PHBS) indicators showed 95% for personal hygiene, 97% for environmental cleanliness, and 95% for the use of available facilities. In conclusion, no students were found to be infected with Hepatitis B. There was a significant improvement in knowledge, attitudes, and skills among the students in practicing clean and healthy living behavior.

Keyword: hepatitis B, HBsAg, anti-HBs, clean and healthy living behavior (PHBS)

ABSTRAK

Penularan Virus Hepatitis B (HBV) melalui dua jalur yaitu jalur vertikal melalui ibu yang terinfeksi HBV menularkan kepada bayi yang dilahirkan dan jalur horizontal ditularkan dari seorang pengidap HBV kepada orang lain disekitarnya yaitu melalui hubungan seksual, transfusi darah, pemakaian alat pribadi bersama seperti sisir, pisau cukur, selimut, dan alat makan yang terkontaminasi virus hepatitis B. Kelompok berisiko tinggi terhadap penularan hepatitis B seperti warga binaan pemasyarakatan yang saling berinteraksi, keluarga atau orang yang tinggal serumah dengan penderita, panti asuhan, dan sekolah sistem asrama (Pondok Pesantren, *boarding school*, dan lainnya). Tujuan dari kegiatan pengabmas ini untuk meningkatkan pengetahuan, skriningpemeriksaan terhadap penyakit hepatitis B dan Anti-HBs, dan PHBS para santri di Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in Sungai Besar Banjarbaru. Hasil skrining pada santri yang sudah melakukan pemeriksaan HBsAg didapatkan hasil 30 orang (100%) negatif, Anti-HBs 1 orang (3%) positif dan 29 orang (97%) negatif. Tingkat pengetahuan sebelum edukasi kurang 20%, cukup 33% baik

47%, sesudah edukasi cukup 7% baik 93%. PHBS berdasarkan indikator kebersihan diri rata-rata 95%, Kebersihan lingkungan 97% dan Penggunaan Fasilitas 95%. kesimpulan tidak ada ditemukan santri yang terinfeksi Hepatitis B, terjadi Peningkatan yang signifikan pengetahuan dan sikap serta Keterampilan santri dalam melaksanakan PHBS.

Kata kunci: Hepatitis B, HBsAg, Anti-HBs, PHBS

I. PENDAHULUAN

Hepatitis B merupakan suatu sindrom klinis atau patologis yang ditandai oleh berbagai peradangan pada organ hati yang disebabkan oleh infeksi virus Hepatitis B (VHB) (Siswanto, 2020). Penularan Virus Hepatitis B (HBV) melalui dua jalur yaitu jalur vertikal, melalui ibu yang terinfeksi HBV menularkan kepada bayi yang dilahirkan. Jalur horizontal terjadi karena kontak erat akibat pemakaian alat pribadi bersama, keluarga yang menderita hepatitis B, menggunakan alat cukur secara bergantian, terkena cairan tubuh seseorang yang terinfeksi seperti cairan semen, ludah, darah, penggunaan pisau, jarum suntik, tindik, sikat gigi, minum dari gelas yang sama secara bergantian dari gelas yang sama, sprei jarang dicuci, dan saling meminjam pakaian dan alat pribadi yang lainnya (Aini & Susiloningsih, 2013).

Kelompok berisiko tinggi terhadap penularan Hepatitis B orang yang hidup bersama dan melakukan kegiatan bersama dengan rentang waktu lama seperti warga binaan lembaga permasyarakatan, panti asuhan, dan sekolah yang sistemnya asrama (Pondok Pesantren, boarding school, dan lainnya) (Apriyanti, et al., 2021). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional, para santri belajar, menetap untuk tinggal bersama di asrama, dan saling berinteraksi dengan karakteristik individu berbeda (Satriyo, et al., 2023). Sedangkan Anti-HBs adalah penanda serologi untuk mengetahui sistem imunitas tubuh terhadap vaksinasi ataupun akibat infeksi. Anti-HBs merupakan monitor masa penyembuhan dari infeksi Hepatitis B. adanya Anti-HBs setelah infeksi akut HBV dan hilangnya HBsAg menunjukkan kesembuhan dari penyakit. Antibodi Anti-HBs ini akan bergantung pada lamanya vaksin VHB dalam tubuh, atau pernah terpapar infeksi virus Hepatitis B.

Prevalensi hepatitis B di Indonesia sebanyak 21,8% tertinggi diantara penyakit hepatitis jenis lainnya (Kemenkes 2017). Pada tahun 2021 Kalimantan Selatan menempati urutan ke-15 dengan prevalensi hepatitis B terbanyak di Indonesia (Kemenkes 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, et al (2020) di Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in dari 29 orang menunjukkan hasil HBsAg Reaktif sebanyak 2 orang (7%), Tingkat pengetahuan kategori baik (46%), cukup (17%), kurang (37%), pemakaian alat pribadi bersama kategori sering ≥ 3 kali (87%), jarang < 3 kali (8%), tidak pernah (5%), tidak pernah vaksin Hepatitis B (100%) hasil penelitian Andini, NS (2023) sebanyak 12 responden (32%) positif memiliki kadar Anti-HBs (≥ 10 mIU/mL). Sedangkan 25 responden (68%) memiliki kadar Anti-HBs negatif (< 1 mIU/mL). hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti, S (2023) di Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in menunjukkan hasil dari 32 orang, ada 9 orang (28 %) positif Anti-HBs dan 23 orang (72%) anti-HBs negatif.

Permasalahan mitra yang ditemukan yaitu adanya beberapa faktor resiko yang berkontribusi terhadap penularan Hepatitis B dikalangan santri antara lain kurangnya pengetahuan tentang penyakit Hepatitis B dan cara penularannya. Kurangnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini pemeriksaan HBsAg dan anti-HBs. Kurangnya

implementasi praktik berisiko penggunaan bersama alat seperti sikat gigi, anduk, pisau cukur, pemotong kuku. Banyaknya hasil pemeriksaan Anti-HBs negatif menandakan masih banyak santri yang tidak mempunyai kekebalan terhadap Hepatitis B di dalam tubuhnya. Sehingga perlu dilakukan Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi dan skrining pemeriksaan infeksi HBsAg dan Anti HBS serta usaha meningkatkan pengetahuan santri untuk mencegah penularan Hepatitis B. Santri di Pondok Pasantren perlu mengetahui peran yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan hepatitis dan pentingnya pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui kadar anti HBS.

Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan derajat kesehatan santri melalui upaya pencegahan penularan penyakit Hepatitis B dengan pendekatan edukasi, deteksi dini, dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan pesantren Raudhatun Nasyi'in Sungai Besar Banjarbaru.

II. METODE

Tahapan-tahapan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yaitu :

1. Tahapan Persiapan :

- a. Pertemuan I, koordinasi Tim Dosen Poltekkes Kemenkes Banjarmasin dengan Pengelola Pondok dan guru kelas Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in Sungai Besar Banjarbaru.
- b. Pertemuan II, koordinasi Tim Dosen Poltekkes Kemenkes Banjarmasin dengan Kepala pimpinan Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in Sungai Besar Banjarbaru. Pertemuan ini menyampaikan proposal kegiatan dan mendata nama santri mengikuti kegiatan PkM yaitu sebanyak 30 santri.
- c. Mempersiapkan bahan dan reagen, materi dan media edukasi berupa brosur dan questioner.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan 26 Juni-2025. Tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

- a. Kegiatan Pretes mengisi beberapa pertanyaan dan Posttes terkait infeksi hepatitis B dalam bentuk pilihan ya atau tidak untuk faktor resiko dan benar atau salah untuk tingkat pengetahuan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur faktor resiko dan pengetahuan santri tentang penyakit infeksi hepatitis B.
- b. Kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembagian brosur bergambar tentang penyebab, gejala, cara penularan, pencegahan dan penanganan infeksi hepatitis B serta manfaat vaksinasi Hepatitis B.
- c. Skrining pemeriksaan Hepatitis B (HBsAg) dan Antibodi hepatitis B (Anti-HBs). Pengambilan darah vena pada santri dilaksanakan dipondok pesantren, sampel darah yang diambil diperiksa di laboratorium Imunoserologi Jurusan TLM.

3. Tahapan Monitoring dan evaluasi

Kegiatan Monitoring dan evaluasi pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada 8 Agustus 2025 sebagai berikut :

- a. Evaluasi Pengetahuan dengan metode memberikan kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-tes) penyuluhan, indikatornya dilihat dari peningkatan skor pengetahuan sebelum kurang 6 orang (20 %), cukup 10 orang (33%), baik 14

- orang (47 %), setelah cukup 2 orang (7%), baik 22 orang (93%)
- b. Evaluasi PHBS terhadap santri dilakukan dengan mengisi questioner dan observasi langsung. Indikatornya santri mampu mempraktikkan cuci tangan yang benar, tidak berbagi alat pribadi (sikat gigi, alat cukur, dll) kebersihan lingkungan meningkat
 - c. Evaluasi Deteksi Dini metodenya dengan melaksanakan skrining pemeriksaan HBsAg dan Anti-HBs pada santri di Pondok Pesantren, indikatornya hasil pemeriksaan HBsAg hasil 30 orang (100%) negatif, pemeriksaan Anti-HBs d hasil 1 orang (3%) positif dan 29 orang (97%) negatif.
 - d. Evaluasi Partisipasi Peserta dengan mencatat kehadiran dan keterlibatan aktif selama kegiatan. Indikator tingkat kehadiran santri > 90%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in Tingkat Ulya yang terletak di jalan Kelapa Sawit NO 8 Kemuning, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Kegiatan diawali dengan Tim Dosen sebagai pelaksana PkM melakukan koordinasi dengan pimpinan pondok Pesantren, dilanjutkan Observasi lapangan, koordinasi identifikasi permasalahan mitra, solusi permasalahan yang ditawarkan dan rencana metode pelaksanaan PkM. Kegiatan diakhiri dengan penandatanganan Surat Pernyataan Kesediaan Kerjasama Mitra. Kegiatan ini dilaksanakan tim dosen 3 orang, mahasiswa 4 orang, pengelola pondok 2 orang, 1 orang tenaga teknologi laboratorium. Peserta pengabdian masyarakat terdiri dari 30 orang santri.

A. Hasil

1. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 26 Juni 2025 sebagai berikut
:
 - a. Pelaksanaan pretest dan posttest untuk menilai tingkat pengetahuan tentang infeksi hepatitis B pada santri dan edukasi tentang Hepatitis B.



Gambar 1. kegiatan pretes-postes dan Penyuluhan oleh Tim Pengabmas Poltekke

- b. Skrining pemeriksaan laboratorium HBsAg dan Anti-HBS pada santri dilakukan oleh dosen, PLP dan mahasiswa Jurusan Teknologi Laboratorium Poltekkes Kemenkes Banjarmasin.



Gambar 2. Pengambilan darah, pemeriksaan HBsAg dan Anti-HBS

1. Monitoring dan evaluasi

Kegiatan Monitoring dan evaluasi dilaksanakan 8 Agustus 2025 yaitu penyampaian hasil pemeriksaan HBsAg dan Anti-HBS. Mengevaluasi hasil penerapan edukasi deteksi dini dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk mencegah penularan penyakit Hepatitis B.



Gambar 3. kegiatan evaluasi dan monitoring pengabmas serta PHBS (sumber kegiatan PkM 8 Agustus 2025)

Data karakteristik santri berdasarkan umur sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik santri berdasarkan umur

UMUR	N	%
15	2	6,7
16	4	13.3
17	8	26.7
18	4	13.3
19	8	26.7
20	4	13.3
jumlah	30	100

Pada tabel 1. Berdasarkan data karakteristik santri menunjukkan umur terbanyak adalah umur 17 tahun dan 19 tahun orang masing-masing (26.7 %)

Data hasil pemeriksaan skrining pemeriksaan HBsAg dan Anti HBS dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan HBsAg dan Anti HBs

PEMERIKSAAN	POSITIF		NEGATIF	
	N	%	N	%
HBsAg	0	0	30	100
Anti-HBs	1	3	29	97

Tabel 2. menunjukkan hasil pemeriksaan semua santri yang sudah melakukan pemeriksaan HBsAg didapatkan hasil sebanyak 30 orang (100%) negatif, pemeriksaan Anti-HBs didapatkan hasil 1 orang (3%) positif dan sebanyak 29 orang (97%) negatif. Data hasil rekapitulasi tingkat pengetahuan santri sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Santri setelah mendapatkan edukasi

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
	N	%	N	%
Kurang	6	20	0	0
Cukup	10	33	2	7
Baik	14	47	22	93
	30	100	30	100

Tabel 3 Menunjukkan tingkat pengetahuan santri setelah edukasi tentang hepatitis B tingkat pengetahuan cukup 2 orang (7%), baik 22 orang (93%).

Data hasil faktor-faktor resiko penularan hepatitis B terhadap santri dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Faktor resiko terhadap penularan hepatitis B

NO	Pernah Melakukan :	YA		TIDAK	
		N	%	N	%
1.	Transfusi Darah	5	17	25	83
2.	Menggunakan jarum suntik	7	23	23	77
3.	Tato/tindik telinga	2	7	28	93
4.	Perawatan ke dokter gigi	18	60	12	40
5.	Menggunakan sikat gigi Bersama orang lain	6	20	24	80
6.	Menggunakan alat cukur bersama orang lain	20	67	10	33
7.	Menggunakan alat peralatan makan/minum	21	70	9	30
8.	Menggunakan handuk orang lain	14	47	16	53

Tabel 4 menunjukkan faktor resiko yang dapat menularkan hepatitis B yaitu yang terbanyak pernah perawatan ke dokter gigi 60%, alat cukur 67 %, dan alat peralatan makan/minum 70 %.

Untuk memastikan bahwa materi PHBS yang disampaikan dapat dimengerti oleh santri maka pada saat monitoring dan evaluasi dilakukan pengisian kuesioner. Data hasil dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi hasil pengisian kuesioner PHBS

NO	Indikator	skor	maksimal	%	katagori
	Kebersihan Diri:	rata-rata		95%	
1.	mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun	30	30	100%	Tinggi
2.	mencuci tangan setelah Buang Air Kecil dan Besar	30	30	100%	Tinggi
3.	menggunakan alas kaki atau sepatu setiap kali bermain	26	30	87%	Tinggi
4.	memotong kuku anda secara rutin	29	30	97%	Tinggi

5	Mandi 2 kali dalam sehari	29	30	97%	Tinggi
6.	Keramas setiap hari	28	30	83%	Tinggi
7	Membersihkan tempat tidur	30	30	100%	Tinggi
	Kebersihan Lingkungan:	rata-rata		97%	
1.	Membuang sampah ke tempat sampah yang tersedia	30	30	100%	Tinggi
2.	Ruang belajar anda bersih dan tidak terdapat sampah	30	30	100%	Tinggi
3.	Air bersih memenuhi persyaratan fisik (tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna)	29	30	97%	Tinggi
4.	Berwudhu menggunakan air yang mengalir	29	30	97%	Tinggi
5.	Rutin membersihkan jamban di pondok pesantren? Ber	29	30	97%	Tinggi
6.	WC dan kamar mandi dipondok dibersihkan setiap hari	26	30	87%	Tinggi
7.	Pondok pesantren memiliki warung/kantin yang menjual makanan sehat	30	30	100%	Tinggi
8.	sumber air bersih di pondok pesantren berasal dari air PDAM atau Sumur	30	30	100%	Tinggi
9.	Terdapat jentik di bak air	28	30	93%	Tinggi
	Penggunaan Fasilitas:	rata-rata		95%	
1.	Tersedia tempat sampah dan halaman pondok?	30	30	100%	Tinggi
2.	Merasa sesak atau padat berada di lingkungan pondok pesantren ?	26	30	87%	Tinggi
3.	Kapasitas ruangan sesuai dengan jumlah santri atau penghuni	28	30	93%	Tinggi
4.	menu makan anda seimbang terdiri dari nasi, sayur dan lauk	2	30	93%	Tinggi
5.	Terdapat kader kesehatan di pondok pesantren	30	30	100%	Tinggi
6.	Terdapat alas untuk anda tidur	30	30	100%	Tinggi
7	kapasitas ruangan sesuai dengan jumlah santri	28	30	93%	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan PHBS berdasarkan indikator kebersihan diri rata 95%, Kersihan lingkungan rata-rata 97% dan Penggunaan Fasilitas rata-rata 95%

B. Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan bekerjasama antara Dosen, PLP, mahasiswa Poltekkes Kemenkes Banjarmasin dengan pengelola pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in Tingkat Ulya. Berdasarkan hasil pemeriksaan skrining pemeriksaan dari seluruh peserta (30 orang) hasil HBsAg negatif (100%), yang berarti tidak ditemukan adanya infeksi aktif Hepatitis B pada saat pemeriksaan. Temuan ini merupakan indikator yang baik, karena menunjukkan bahwa tidak terdapat kasus Hepatitis B aktif di lingkungan santri yang diperiksa. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya paparan risiko, lingkungan yang relatif terkontrol, serta kemungkinan adanya perilaku hidup bersih yang sudah cukup baik. Hasil pemeriksaan Anti-HBs menunjukkan hanya 1 orang (3%) positif, sedangkan 29 orang (97%) lainnya negatif. Anti-HBs merupakan penanda adanya kekebalan terhadap virus Hepatitis B, baik karena vaksinasi maupun infeksi yang telah sembuh. Rendahnya proporsi Anti-HBs positif pada santri menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum memiliki kekebalan terhadap Hepatitis B, sehingga masih berisiko tertular apabila terpapar virus. Hasil tes anti-HBs yang positif

biasanya didapatkan karena santri telah menerima vaksin sebelumnya atau pernah terpapar virus Hepatitis B. Jika hasil tes anti-HBs negatif, maka tubuh santri belum terlindung dari virus hepatitis B. Berdasarkan hasil pemeriksaan Anti HBS dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan santri tidak melakukan vaksin *Hepatitis B*.

Kondisi ini menjadi perhatian penting, karena meskipun saat ini tidak ditemukan infeksi aktif, kerentanan terhadap penularan masih tinggi. Lingkungan pesantren yang bersifat komunal, seperti penggunaan bersama alat pribadi (misalnya alat cukur, gunting kuku), kontak erat antar santri, serta kemungkinan adanya luka terbuka, dapat menjadi faktor risiko penularan Hepatitis B jika tidak diimbangi dengan perilaku pencegahan yang baik. Melalui kegiatan edukasi yang dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan santri mengenai cara penularan, pencegahan, serta pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Edukasi ini sangat penting sebagai langkah promotif dan preventif untuk meminimalkan risiko penularan di masa mendatang. Selain itu, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti tidak berbagi alat pribadi, menjaga kebersihan diri, serta praktik cuci tangan yang benar menjadi kunci utama dalam pencegahan penularan penyakit.

Hasil kegiatan ini juga menegaskan pentingnya program vaksinasi Hepatitis B sebagai upaya perlindungan spesifik. Rendahnya angka Anti-HBs positif mengindikasikan bahwa sebagian besar santri belum mendapatkan imunisasi atau belum memiliki kekebalan yang adekuat. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya tindak lanjut berupa pemberian vaksinasi Hepatitis B bagi santri yang belum memiliki kekebalan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabmas ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan santri, serta memberikan gambaran status kesehatan terkait Hepatitis B di lingkungan pesantren. Upaya berkelanjutan melalui edukasi, deteksi dini, penerapan PHBS, dan imunisasi sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penularan Hepatitis B di masa yang akan datang.

Berdasarkan data karakteristik santri didapatkan umur berkisar 15-20 tahun, terbanyak adalah umur 17 tahun dan 19 tahun orang masing-masing (26.7 %). Karena seiring bertambahnya umur kadar Anti-HBs dapat berkurang, dikarenakan respon imun tubuh menurun atau kemampuan tubuh rendah dalam memproduksi antibodi Anti-HBs (Setiawan D et al., 2023). Mereka yang tinggal di pondok berisiko terjadi penularan Hepatitis B karena kebiasaan mereka seperti memakai alat pribadi secara bersamaan. Hasil kuesioner faktor resiko yang dapat menularkan hepatitis B terbanyak yaitu pernah perawatan ke dokter gigi 60%, alat cukur 67 %, alat peralatan makan/minum 70 %. Penularan Hepatitis B selain melalui hubungan seksual, transfusi darah, obat-obatan intravena atau pembedahan dan dari ibu yang terinfeksi ke anak saat melahirkan (Pither et al., 2021). Hasil tingkat pengetahuan santri sebelum mendapatkan edukasi pengetahuan kategori baik (47%), cukup (33%), kurang (20%), setelah edukasi dapatkan tingkat pengetahuan baik (90%) dan cukup (10%). Kegiatan pengabmas yang dilakukan oleh Gustiadi Saputra et al (2025) menunjukkan kenaikan presentase pengetahuan yang disampaikan pemateri tentang hepatitis melalui Pre test dengan nilai rata 69 dan Post test 80,2 dan hasil pemeriksaan HBsAg didapatkan non reaktif 100%. Pengetahuan peserta sebelum dilakukan pengabdian didapati pengetahuan baik sebesar 47 %, dan setelah diberikan penyuluhan meningkat pengetahuan baik 93%. Terjadi Peningkatan yang signifikan pengetahuan dan sikap serta Keterampilan murid dalam melaksanakan

PHBS dalam kegiatan sosialisasi PHBS dalam mencegah penyakit hepatitis akut pada anak di kecamatan Langsa Baro kota Langsa (Harahap MS, et al, 2024)

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan penyuluhan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) hasil menunjukkan PHBS terhadap indikator kebersihan rata-rata 95%, Kebersihan lingkungan 97% dan Penggunaan Fasilitas 95%. Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang diberikan kepada santri meningkatkan pengetahuan dan motivasi santri untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri masih berisiko terhadap infeksi hepatitis B, sehingga perlu dilakukan tindak lanjut berupa penyuluhan kesehatan dan pemberian vaksinasi hepatitis B untuk meningkatkan kekebalan terhadap penyakit tersebut.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in Sungai Besar Banjarbaru berjalan dengan baik dan lancar. Melalui rangkaian kegiatan berupa peningkatan pengetahuan, deteksi dini Hepatitis B, serta penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), para santri. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai Hepatitis B. Kegiatan deteksi dini juga membantu mengidentifikasi infeksi dan antibodi Hepatitis B. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para santri mampu menjadi agen perubahan dalam menerapkan pola hidup sehat dan menyebarkan informasi pencegahan Hepatitis B, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini juga memperkuat upaya pencegahan penyakit menular serta mendukung tercapainya pesantren yang sehat, bersih, dan bebas Hepatitis B.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, NS 2023, Hubungan karakteristik individu dengan hasil anti-hbs di pondok pesantren Raudhatun Nasyi'in tingkat Ulya Sungai Besar Banjarbaru tahun 2023

Astuti, E., Herlina, T. E. & Nurlailah, 2020. Gambaran HBsAg Pada Santri Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in Banjarbaru.

Hadi, M. I., & Alamudi, M. Y, 2017. Skrining Hepatitis B Surface Antibodi (HBsAb) pada Remaja Di Surabaya dengan Menggunakan Rapid Test. *Journal of Health Science and Prevention*, Vol.1(2), 93-96.

Haber, P., & Schillie, S, 2021. Hepatitis B. *Centers for Disease Control and Prevention*.

Harahap MS, Lina, Nurdahlia, Henniwati, Kasad (2024) sosialisasi PHBS dalam mencegah penyakit hepatitis akut pada anak di kecamatan langsa baro kota langsa *Jurnal kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, volume 7 nomor 11 tahun 2024 hal 5169-5180

Hidayanti, S., 2023. Gambaran Anti-HBs Pada Santri Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in Sungai Besar Banjarbaru.

Kemenkes RI. 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Profil Kesehatan Indonesia. Retrieved September 10, 2023

Kemenkes, R. 2020. Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian Hepatitis 2020-2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kristanti H, Anggraeni D,N 2025 sosialisasi bahaya penyakit hepatitis B di SMK kesehatan Sadewa jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta

Jatmiko SW, Aisyah R. 2015. Imunitas Alamiah. Sebelas Maret University Press. 5. Surakarta.

Maksum Radji, M. B., 2015. Imunologi & Virologi Edisi Revisi. s.l. PT. ISFI Penerbitan.

Siswanto, 2020. Epidemiologi Penyakit Hepatitis. Samarinda: Mulawarman University PRESS.

Saputra G, Mariyanto S, Fisabilillah F, Puspa EG (2025)edukasi remaja melalui kegiatan penyuluhan mengenai imunitas tubuh dan pemeriksaan hepatitis Jurnal Pengabdian Masyarakat Sadewa Volume 03, Nomor 01, Tahun 2025
<https://journal.uds.ac.id/sadewa/article/view/816/340>

Setiawan, D. (2023). Konsentrasi Anti-HBs Pada Karyawan Rumah Sakit Yang Telah Melakukan Vaksinasi Hepatitis B. *Masker Medika*, 11(1), 55-61.

Radji, M. 2015. *Imunologi & Virologi*. Jakarta Barat: PT. ISFI Penerbitan

Rakhmina, D., Norsiah, W., Herlina, TE, Sari, NM, Pertiwi, R., Ariani, R., & Rahman, S. (2021). Respon Imun Terhadap Antibodi Anti-HBs Pada Tenaga Kesehatan Pasca Vaksinasi Hepatitis B. *Jurnal Teknologi Laboratorium Medis*, 7 (2), 182-193.
<https://ejournalanaliskesehatan.web.id/index.php/JAK/article/view/418/184>